

## **Dampak Sertifikasi Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Raikhhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine: (1) the impact of the certification program on the pedagogic competence of teachers, (2) the impact of the certification program on the professional competence of teachers, (3) the impact of the certification program on teacher personality competencies, and (4) the impact of the certification program on teachers' social competence. This study uses a type of qualitative research, while data collection procedures are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that: (1) The certification program does not have a good enough impact in improving the pedagogic competence of teachers, teachers still cannot operate IT while doing learning, teachers are indifferent in developing the curriculum, but in conducting assessments for the sake of learning the certification program already have a pretty good impact. (2) In improving the professional competence of the certification program has not had a good impact, because when doing learning the teacher tends to use the lecture method only. (3) The certification program has a good impact in improving the individual competency of teachers related to providing examples for their students and in increasing the activity of teaching, but certification teachers cannot provide examples related to discipline following the morning apples. (4) Certification programs have a fairly good impact on improving teacher social competence, the ability of teachers to work with colleagues is well established, certification programs also have a good impact on the ability of teachers to communicate with school residents, but certification programs are still not have a good impact with regard to the teacher's ability to communicate with students.*

**Keywords:** *Teacher certification program, Islamic Education, and Institution*

### **LATAR BELAKANG**

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya program sertifikasi yang sudah berjalan cukup lama dalam dunia pendidikan. Program sertifikasi sudah berjalan di SMP NU Ma'arif Simanraya mulai dari tahun 2009. Di SMP NU Ma'arif Simanraya jumlah gurunya ada 23 orang, dari 23 guru tersebut ada 15 guru yang sudah bersertifikasi, meskipun tidak semuanya menjadi guru SATMINKAL di sekolah tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Studi Dokumen Sertifikat Pendidik SMP NU Ma'arif Simanraya Dadapan Solokuro Kabupaten Lamongan yang telah berdiri sejak tahun 2004 dengan SK Pendirian sekolah : 402/1302/413.107/2004 tertanggal 22 April 2004, NPSN : 20506411 yang berafiliasi kepada yayasan Maarif NU Kabupaten Lamongan.

Suatu program dibuat juga karena adanya suatu harapan, salah satu harapan program tersebut adalah ingin memperbaiki kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.<sup>2</sup> Akan tetapi agaknya program tersebut tidak berjalan efektif di sekolah tersebut. Seperti apa yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa guru yang mengajar disana saat melakukan pembelajaran cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak ada pembelajaran variatif yang lainnya. Hanya ada beberapa guru muda yang terkadang mengajar dengan menggunakan *power point*, itupun hanya 2 sampai 3 guru saja, setelah menerangkan materi yang ada didalam *power point*, kemudian guru memberi tugas untuk mengerjakan LKS yang dipegang masing-masing siswa atau biasanya setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru kemudian memutar video video lucu untuk merefreshing pikiran para siswanya setelah lelah mendengarkan penjelasannya.<sup>3</sup>

Di SMP NU Ma'arif Simanraya, kepribadian guru masih dikatakan kurang baik, dilihat dari contoh kecil disetiap pagi ketika apel pagi dimulai guru tidak ada yang ikut serta didalamnya hanya ada kepala sekolah yang ikut menemani siswanya saat apel pagi berlangsung, kemudian saat jam KBM dimulai terkadang guru ada yang datangnya terlambat saat masuk kedalam kelas, jadi dilihat dari kebiasaan guru yang seperti itu, tidak heran jika banyak sekali siswanya yang juga datang kesekolah terlambat.<sup>4</sup>

Kemudian dalam kehidupan sosial pun guru sertifikasi yang berada di SMP NU Ma'arif Simanraya, masih sangat kurang. Seperti apa yang peneliti dengar dari salah satu staf tata usaha. Ia menuturkan saat sedang ada acara guru jarang sekali ada yang ikut berpartisipasi, misalnya saat ada acara akhirussannah atau pelepasan siswa, saat mempersiapkan acara terkadang tidak ada satupun guru yang hadir, hanya ada kepala sekolah yang melihat sebentar, kemudian saat awal bulan di sekolah tersebut diadakan doa bersama yang dilakukan oleh guru, guru yang hadir cuma sebagian, hanya awal-awal kegiatan ini ada banyak guru yang datang walaupun tidak semuanya.<sup>5</sup>

Seharusnya dengan dilaksanakannya sertifikasi guru bukan hanya untuk mendapatkan sertifikat pendidik saja namun dengan adanya sertifikasi diharapkan kinerja guru akan menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Guru yang telah disertifikasi diharapkan bisa menjadi guru yang profesional, dapat mengajar dengan baik, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat menjunjung tinggi profesi guru sehingga dapat menjaga nama baik dan martabat seorang guru.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bedjo Sujanto dalam bukunya yang berjudul cara efektif menuju sertifikasi guru:

---

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28, Ayat 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Yufli, Fiona, dan Faiq siswa kelas IX SMP NU Ma'arif Simanraya pada tanggal 29 Maret 2019 jam 09.45 WIB.

<sup>4</sup>Wawancara dengan ibu Irma Mahsunah selaku Waka Kurikulum SMP NU Ma'arif Simanraya pada tanggal 01 April 2019 jam 09.35 WIB.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Taqwim salah satu staf SMP NU Ma'arif Simanraya pada tanggal 31 Maret 2019 jam 08.34 WIB.

Sertifikasi adalah program yang didesain untuk melihat kelayakan guru dalam berperan sebagai agen pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan menerima sertifikat pendidikan tersebut makaguru yang bersangkutan telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan dalam sertifikat tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 dikemukakan, bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidikan adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>7</sup>

Sertifikasi pendidik menurut Mulyasa dalam Murdadi dan Sulistari adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan terhadap seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.<sup>8</sup>

Sertifikat guru dapat juga diartikan sebagai proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional.<sup>9</sup>

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang disahkan tanggal 30 desember 2005. Pasal yang menyatakan secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) adalah sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa sertifikasi dilaksanakan melalui pola: penilaian portofolio, pendidikan dan latihan profesi guru, pemberian sertifikat pendidik secara langsung, atau pendidikan profesi guru. Dan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang

---

<sup>6</sup>Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, (Depok: Rai Asa Sukses, 2009), 8-9.

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (Online). <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>. Diakses pada tanggal 25 januari 2019.

<sup>8</sup>Immanuel Sri Murdadi & Entri Sulistari, Dampak Sertifikasi Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Di Kalangan Guru Smk Pelita Salatiga, Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015.

<sup>9</sup>Hasbullah, Sertifikasi Bagi Profesionalisme Guru Dan Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran, (*Skripsi*: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga, 2010).

<sup>10</sup>Siti Kholifah, Sertifikasi Guru Dalam Jabatan (Studi Tentang Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di SMA Negeri 3 Malang), (*Skripsi*: Universitas Negeri Malang, April 2008), 32-33.

diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh pemerintah.<sup>11</sup>

Adapun tujuan diadakannya program sertifikasi seperti yang ada di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7394 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Profesi Guru Bagi Guru Madrasah Tahun 2017 yaitu untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan madrasah dan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan kompetensi, motivasi, profesionalisme dan kinerja guru madrasah dalam melaksanakan tugasnya, meningkatkan kesejahteraan guru madrasah, dan mewujudkan guru madrasah yang profesional, berintegritas, tanggung jawab dan amanah.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Seperti apa yang diungkapkan Meleong penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>13</sup> Peneliti kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tetapi berusaha untuk mengumpulkan data empiris, dari data-data tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu teori. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara obyektif dampak program sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru di SMP NU Ma'arif Simanraya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Studi Kasus, artinya suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci.<sup>14</sup> Dalam Yusuf, Berg menegaskan bahwa "*case study methods involve systematically gather in enough information about particular person, social setting, event, or group to permit the research effectively understand of functions....*".<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari pimpinan sekolah, guru sertifikasi, para siswa-siswi SMP NU Ma'arif Simanraya. Dalam penelitian ini unit analisisnya ini bisa berupa *human atau non human*.<sup>16</sup>

a. Unit analisis berupa human terdiri dari, pimpinan sekolah, guru yang telah mendapatkan sertifikasi, para siswa-siswi SMP NU Ma'arif Simanraya.

---

<sup>11</sup>Asnandar dan Abu Bakar, Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Kendari, *Jurnal Al-Qalam*, 21, (1), Juni 2015, (Makasar: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama), 119-120.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Profesi Guru Bagi Guru Madrasah Tahun 2017, 3-4.

<sup>13</sup>Lexy J. Meleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), 6.

<sup>14</sup>Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2014). 49.

<sup>15</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 339.

<sup>16</sup>Iman Azhar, dkk., *Panduan*, 37.

b. Unit analisis non human terdiri atas tempat, sarana prasarana dan kompetensi guru.

Dalam penelitian kualitatif, Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.<sup>17</sup> Peneliti sangat menentukan hasil atau temuan dari apa yang diteliti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti berusaha terbuka dan menyenangkan ketika dialog untuk memperoleh informasi atau data-data terkait fokus penelitian. Dengan demikian para informan akan memberikan informasi-informasi terkait. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data.<sup>18</sup>

Teknik penggalan data merupakan langkah dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian ini ialah mendapatkan data, pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara, dalam penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan Observasi Partisipasi Pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Alat bantu yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan data yang relevan yaitu menggunakan alat tulis, buku dan HP atau Kamera.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), peneliti lebih bebas membahas apa saja karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam penelitian ini pengumpulan data juga diperoleh dengan cara melihat dokumen-dokumen yang memiliki oleh madrasah tersebut. Diantaranya BKG, sertifikat pendidik dan absensi guru sertifikasi.

Adapun proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, analisis data yang dilakukan peneliti terdiri dari tiga tahap, yakni:

- a) *Data Collection* (pengumpulan data) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) *Data display* (penyajian data), Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- c) *Data reduction* (reduksi data), Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>19</sup>
- d) *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) Langkah ketiga yakni, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

Dalam hal ini peneliti menggunakan Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber dalam pengujian data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Azhar, 38.

<sup>18</sup> Moleong, *Metode*, 168.

<sup>19</sup> Moleong, 248.

## PEMBAHASAN

Guru adalah jabatan professional, dan karena itu mempunyai status yang lebih tinggi dari jabatan semi professional, bahkan mendekati jabatan profesi penuh. Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan.

Maka untuk itu diperlukan guru-guru yang professional yang mampu menambahkan nilai-nilai luhur dan kemampuan intelektual yang baik pada anak. Hal ini menjadi kebutuhan yang sangat penting disamping untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik. Untuk mendapatkan guru yang profesional maka diperlukan uji keprofesionalan tersebut. Dengan adanya sertifikasi guru diharapkan guru yang sudah disertifikasi benar-benar guru yang sudah memenuhi kompetensi-kompetensi sebagai seorang guru. Adapun untuk mengetahui dampak program sertifikasi terhadap peneingkatan kompetensi guru di SMP NU Ma'arif Simanraya., maka dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan dengan para responden dan objek penelitian yang berkitan.

### 1. Dampak Program Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Guru harus mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi saat melakukan pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan dalam mengembangkan kurikulum.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya masih kurang baik, dilihat dari penggunaan teknologi saat melakukan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh HY:

Kalau metodologi pembelajaran tetap sama seperti dulu pak, masih menggunakan metode ceramah, tapi kalau penggunaan teknologinya guru yang mudah-mudah ini sudah menggunakan PPT, tapi yang guru sertifikasi yang sudah tua masih belum menggunakan IT saat melakukan KBM walaupun sudah saya siapkan. (W/HY/KPF/1).<sup>20</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh MN:

Memadai bagi yang memadai kalau kemampuan, tapi kalau masalah teknologi ada yang memanfaatkan LCD proyektor ada yang tidak. (W/MN/KPD/1).<sup>21</sup>

Dan ditambah oleh pernyataan DA:

---

<sup>20</sup>Wawancara Dengan Bpk. Ali Ihsan Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 18.15 WIB Di Rumah Bpk. Ali Ihsan.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Zulaihah Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.30 WIB Di Kantor SMP NU Ma'arif Simanraya

ya bagaimana ya pak, ada yang menggunakan LCD ada yang tidak, kalau yang mudah-mudah biasanya pakai, tp kalau yang tua tidak pakai. (W/DA/KPD/1).<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak semua guru sertifikasi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada saat melakukan pembelajaran, hal ini sama dengan hasil pemaparan yang diceritakan oleh IK dalam wawancara untuk mendukung observasi peneliti “biasanya ada yang menggunakan PPT ada juga yang tidak mbk, tergantung gurunya.” (W/IK/KPD/1).<sup>23</sup> Ditambah pernyataan dari AN “yang mudah ya menggunakan LCD kalau yang tua ya pakek papan tulis pak.” (W/AN/KPD/1)<sup>24</sup>, dan didukung juga oleh KW “saya menggunakan metode ceramah itu sudah kebiasaan dari dulu pak. trus kalau menggunakan laptop dan LCD kan saya tidak bisa pak. jadi ya kalau pelajaran ya tak jelaskan gitu wae.” (W/KW/KPD/1).<sup>25</sup>

Adapun terkait kemampuan dalam melakukan penilaian/evaluasi untuk kepentingan pembelajaran guru sertifikasi mengambil penilaian dari penugasan, ulangan harian, UTS dan UAS seperti yang dikemukakan oleh LN:

Biasanya itu ada ulangan pak, tapi ya juga ada yang tidak ulangan, kemudian biasanya selain ulangan juga dari UTS, UAS. (W/LN/KPD/2).<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh MS: “ Selain UTS, UAS, dan ulangan harian biasanya saya ambil dari sikap mereka saat didalam kelas. (W/MS/KPD/2)”<sup>27</sup>

Pernyataan MS juga didukung oleh MN “ya dari ulangan harian, UTS, UAS, praktik, ya portofolio, ya penugasan”. (W/MN/KPD/2)<sup>28</sup>, dan didukung juga oleh pernyataan DA “biasanya ya pak, ada yang melakukan ulangan harian ada yang nilainya itu diambil dari UTS dan UAS saja”. (W/DA/KPD/2).<sup>29</sup>

Kurikulum adalah suatu sistem yang dirancang guna untuk menyukseskan jalannya suatu pembelajaran yang sudah dicita-citakan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam mengembangkan kurikulum sendiri guru sertifikasi bersikap acuh, mereka menyerahkan masalah kurikulum kepada pimpinan mereka, seperti keterangan dari HY “ Dingin, karena artinya pengembangan kurikulum itu fokus pada kepala sekolah dan waka kurikulum. (W/HY/KPD/3)”<sup>30</sup>.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bpk. Rejono Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.10 WIB Di Kantor SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>23</sup>Wawancara Dengan Ghiyats Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.00 WIB Di Kantin Sekolah.

<sup>24</sup>Wawancara Dengan Jida Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 10.00 WIB Di Kantin Sekolah.

<sup>25</sup>Wawancara Dengan Bpk. Pujiono Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 18.30 WIB Di Rumah Bpk. Pujiono

<sup>26</sup>Wawawancara Dengan Diah Pada Tanggal 08 Mei 2019 Jam 09.25 WIB Di Ruang Kelas VII.

<sup>27</sup>Wawawancara Dengan Bpk. Musthofal Umam Pada Tanggal 08 Mei 2019 Jam 08.35 WIB Di Ruang Laboratorium.

<sup>28</sup>Wawancara Dengan Ibu Irma Mahsunah Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.30 WIB Di Kantor SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>29</sup>Wawancara Dengan Taqwim Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.10 WIB Di Kantin Sekolah.

<sup>30</sup>Wawawancara Dengan Bpk. Ali Ihsan Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 18.15 WIB Di Rumah Bpk. Ali Ihsan

Pendapat yang senada dengan MS juga disampaikan oleh MK “kalau disuruh pimpinan membuat ya membuat tapi kalau tidak ya tidak buat pakek yang tahun kemarin saja.” (W/MK/KPD/3)<sup>31</sup>, dan didukung oleh KW “ya buat perangkat, tapi yang tidak bisa ya minta bantuan sama teman-teman yang lain.” (W/KW/KPD/3).<sup>32</sup> Dari pendapat MS dan KW dalam mengembangkan kurikulum juga dapat dilihat dalam buku kerja dipegang masing-masing guru sertifikasi.

Dalam wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi belum mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dapat dilihat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada saat melakukan pembelajaran masih kurang baik, pada saat melakukan pembelajaran guru masih belum bisa mengoperasikan IT untuk membantu jalannya proses belajar mengajar hanya sebagian guru yang bisa memanfaatkan IT pada saat pembelajaran, dan dalam kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, program sertifikasi juga belum mempunyai dampak yang baik karena guru sertifikasi bersikap acuh dalam masalah pengembangan kurikulum, terbukti dengan mereka menyerahkan masalah kurikulum kepada pimpinan mereka. Kemudian dalam melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran program sertifikasi sudah mempunyai dampak yang cukup baik, karena guru sertifikasi melakukan penilaian melalui penugasan, melalui ulangan harian, melalui UTS dan UAS.

## **2. Dampak Program Sertifikasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru**

Arikunto dalam Nuraidah mengemukakan Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>33</sup>

Dengan metodologi pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, akan tetapi guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya masih cenderung menggunakan metode ceramah saat melakukan pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh AY:

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh HS “biasanya saya menggunakan metode ceramah pak, saya jelaskan rumusnya dan saya berikan contoh soal kemudian saya suruh mengerjakan soal yang saya tulis dipapan tulis.” (W/HS/KPF/1).<sup>34</sup> Dan didukung pernyataan dari HK “biasanya saya menggunakan metode ceramah dan hafalan pak. kalau ada penggalan hadits atau ayat al quran anak-anak tak suruh untuk menghafalkan.” (W/MK/KPF/1).<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti hampir 75% guru sertifikasi menggunakan metode ceramah pada saat melakukan pembelajaran, hanya

---

<sup>31</sup>Wawancara Dengan Bpk. Jumadi Pada Tanggal 15 Mei 2019 Jam 19.00 WIB Di Rumah Bpk. Jumadi

<sup>32</sup>Wawancara Dengan Bpk. Suarif Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 18.30 WIB Di Rumah Bpk. Suarif

<sup>33</sup>Nuraidah, Kompetensi Profesional.

<sup>34</sup>Wawancara Dengan Bpk. Puryanto Pada Tanggal 14 Mei 2019 Jam 10.35 WIB Di SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>35</sup>Wawancara Dengan Bpk. Jumadi Pada Tanggal 15 Mei 2019 Jam 19.00 WIB Di Rumah Bpk. Jumadi

beberapa guru saja yang menambahkan metode diskusi atau tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh FI "saya biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi pak. tapi yang lebih sering itu diskusi, supaya anak-anak itu bisa tanya jawab dengan teman yang lainnya." (W/FI/KPF/1)<sup>36</sup>, dan didukung juga oleh MS "tergantung gurunya, kalau saya biasanya selain ceramah, ada demontrasi, kerja kelompok dan biasanya tanya jawab." (W/MS/KPF/1).<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil studi dokumen dapat dilihat bahwa semua guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya mempunyai sertifikat pendidik dan semua guru juga mempunyai buku kerja guru (BKG).

Dari pemaparan berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi profesional program sertifikasi belum mempunyai dampak yang baik, dapat di lihat kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran, saat melakukan pembelajaran guru sertifikasi cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja tidak ada metode variatif lainnya. Akan tetapi Guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya semuanya mempunyai sertifikat pendidik.

### **3. Dampak Program Sertifikasi Terhadap Kompetensi Individual Guru**

Selain kompetensi pedagogik dan professional, kompetensi individual juga harus dimiliki oleh guru. Seorang guru harus menampilkan dirinya sebagai pribadi yang baik, dan berakhlak mulia. Guru yang baik adalah guru yang mampu memiliki kepribadian yang bisa dijadikan tauladan oleh para peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh HS:

baik pak, pribadi mereka baik. Mereka ulet dalam bekerja dan semangat mereka sangat tinggi. (W/HS/KI/1).<sup>38</sup>

Ungkapan HS tersebut didukung oleh MK:

mereka mempunyai budi pekerti yang baik, ya bisa la pak dibuat tauladan untuk anak-anak disini. (W/MK/KI/1).<sup>39</sup>

Kepribadian guru di SMP NU Ma'arif Simanraya dari segi keaktifan dalam mengajar juga sudah baik, dilihat dari absensi kehadiran guru dan juga dari hasil wawancara dengan FN; "masuk trus pak. kalau gak masuk ya disuruh mengerjakan LKS walaupun besoknya kalau mapelnya lagi g diperiksa LKSnya. (W/FN/KI/1)".<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, keaktifan guru saat mengajar memang baik seperti apa yang diungkapkan oleh FN dan LN diatas. Akan tetapi berbeda dengan keaktifan guru dalam mengikuti atau mendampingi kegiatan apel pagi yang dilakukan oleh siswa, guru di SMP NU Ma'arif Simanraya sangat kurang aktif

---

<sup>36</sup>Wawancara Dengan Putra Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 14.00 WIB Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Simanraya

<sup>37</sup>Wawancara Dengan Bpk.Taqwim Pada Tanggal 08 Mei 2019 Jam 08.35 WIB Di Ruang Laboratorium.

<sup>38</sup>Wawancara Dengan Bpk. Rejono Pada Tanggal 14 Mei 2019 Jam 10.35 WIB Di SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>39</sup>Wawancara Dengan Bpk. Jumadi Pada Tanggal 15 Mei 2019 Jam 19.00 WIB Di Rumah Bpk. Jumadi

<sup>40</sup>Wawancara Dengan Kayla Pada Tanggal 14 Mei 2019 Jam 15.35 WIB Di madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Simanraya

Berdasarkan hasil observasi, guru memang tidak pernah ikut saat apel pagi berlangsung, hanya satu atau dua guru saja yang ikut serta dalam apel pagi, itupun guru yang bertugas sebagai pemimpin saat apel berlangsung. Hal ini sama dengan ungkapan dari FQ melalui wawancara untuk mendukung observasi peneliti “ah,,, biasanya cuma kepala sekolah pak yang ikut apel pagi, tapi kalau ada upacara bendera biasanya ada yang ikut sebagai Pembina upacara”. (W/FQ/KI/1).<sup>41</sup> Ungkapan pernyataan dari FQ didukung oleh ungkapan KW dalam wawancara juga “kalau itu saya tidak pernah ikut pak”. (W/KW/KI/1).<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa program sertifikasi mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan kompetensi individual guru. Dalam kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang baik guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya dapat memberikan tauladan pada peserta didik dengan kesabarannya, kasih sayangnya, keuletannya. Program sertifikasi juga mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan keaktifan guru dalam mengajar yang dapat dilihat dari absensi guru. Akan tetapi dalam memberikan tauladan yang berkaitan dengan kedisiplinan mengikuti apel pagi guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya masih kurang baik, dapat di lihat ketika apel pagi berlangsung setiap paginya hanya satu atau dua guru saja yang ikut serta dan menemani peserta didik saat apel pagi berlangsung.

#### **4. Dampak Program Sertifikasi Terhadap Kompetensi Sosial Guru**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama guru, dan semua warga sekolah. Di SMP NU Ma'arif Simanraya hubungan kekeluargaan guru dengan guru terjalin dengan baik seperti apa yang disampaikan oleh AY: " mereka saya rasa harmonis-harmonis saja, itu kalau dalam penglihatan saya pak. (W/AY/KS/1)".<sup>43</sup>

Seperti halnya hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan wali murid juga terjalin dengan baik, terlihat jika ada sebuah masalah, untuk menyelesaikannya guru berdiskusi dengan wali murid dan setiap akhir semester diadakan silaturrohim dengan wali murid seperti apa yang dipaparkan oleh MN " Biasanya kita tegur dulu anaknya, nanti kalau masih bandel ya kita panggil orang tuanya, kita berkomunikasi juga tidak ketika murid sedang bermasalah saja, tapi setiap pengambilan raport juga kita adakan silaturrahi dengan wali murid untuk membahas anak-anak kita. (W/MN/KS/2).<sup>44</sup>

Selain hubungan sosial antara guru dengan guru, guru dengan wali murid, guru dengan peserta didik juga tidak kalah pentingnya. Di SMP NU Ma'arif Simanraya guru jarang sekali melakukan interaksi social diluar jam mengajar dengan peserta didik. Setiap kali ada kegiatan yang diadakan oleh siswa jarang sekali guru yang menyempatkan diri

---

<sup>41</sup>Wawancara Dengan Putra Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 14.00 WIB Di SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>42</sup>Wawancara Dengan Bpk. Ali Ihsan Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 18.30 WIB Di Rumah Bpk. Ali Ihsan

<sup>43</sup>Wawancara Dengan Bpk. Mulam Pada Tanggal 08 Mei 2019 Jam 09.55 WIB Di Kantor SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>44</sup>Wawancara Dengan Ibu Zulaihah Pada Tanggal 07 Mei 2019 Jam 09.30 WIB Di Kantor SMP NU Ma'arif Simanraya

untuk hadir ataupun menemani, seperti apa yang diungkapkan oleh FT: "Ada pak tapi ya tidak banyak, meskipun sudah dikasih undangan tapi tidak datang. (W/FT/KS/2).<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru memang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, hal ini sama dengan pemaparan yang diungkapkan FN dalam wawancara untuk mendukung observasi peneliti "yang menemani itu cuma pembina osis pak, guru tidak ikut". (W/FN/KS/2).<sup>46</sup> Pendapat yang serupa dengan FN juga diungkapkan oleh YF "guru jarang ada yang ikut pak, gak tau kenapa kalau ada kegiatan pasti yang datang cuma sedikit". (W/YF/KS/2).<sup>47</sup>

## ANALISIS

Dengan berkembangnya zaman teknologi menjadi penting untuk digunakan, teknologi dapat mempermudah guru saat sedang melakukan pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi guru dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Dengan teknologi pula guru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena tampilan yang begitu menarik sehingga akan terhindar dari rasa jenuh selama mengikuti pembelajaran.

Program sertifikasi belum mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP NU Ma'arif Simanraya, dapat dilihat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada saat melakukan pembelajaran masih kurang baik, pada saat melakukan pembelajaran guru masih belum bisa mengoperasikan IT untuk membantu jalannya proses belajar mengajar hanya sebagian guru yang bisa memanfaatkan IT pada saat pembelajaran.

Dan dalam kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, program sertifikasi juga belum mempunyai dampak yang baik karena guru sertifikasi bersikap acuh dalam masalah pengembangan kurikulum, terbukti dengan mereka menyerahkan masalah kurikulum kepada pimpinan mereka.

Sedangkan seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Karena kurikulum adalah suatu sistem yang dirancang guna untuk menyukseskan jalannya suatu pembelajaran yang sudah dicita-citakan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain seorang guru harus menguasai IT untuk menunjang pembelajaran dan harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan kurikulum, seorang guru juga harus mampu untuk melakukan penilaian karena dengan adanya nilai yang diperoleh guru akan dapat mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didiknya.

Dalam melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran program sertifikasi sudah mempunyai dampak yang cukup baik, karena guru sertifikasi melakukan penilaian melalui penugasan, melalui ulangan harian, melalui UTS dan UAS. Pendapat yang senada dengan hasil penelitian diatas juga disampaikan oleh Nur Afni Octavia dalam skripsinya yang berjudul "*Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih Di*

---

<sup>45</sup>Wawancara Dengan Liya Pada Tanggal 08 Mei 2019 Jam 09.40 WIB Di Ruang Kelas VIII.

<sup>46</sup>Wawancara Dengan Liya Pada Tanggal 14 Mei 2019 Jam 15.35 WIB Di SMP NU Ma'arif Simanraya

<sup>47</sup>Wawancara Dengan Zida Pada Tanggal 12 Mei 2019 Jam 16.45 WIB Di Depan Rumah Zida.

*Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*”, dalam penelitiannya disimpulkan bahwa guru sertifikasi di MAN Wonokromo Bantul yang telah lulus sertifikasi dan dinyatakan sebagai guru profesional serta mendapat tunjangan kesejahteraan ternyata belum berdampak terhadap pelaksanaan aspek kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar karena dalam penilaian portofolio aspek yang dinilai adalah dokumen bukan uji kemampuan langsung, baik penguasaan ataupun penguasaan materi, serta kemampuan mengelola kelas.<sup>48</sup>

Sedangkan kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>49</sup> Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Program sertifikasi belum mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dapat dilihat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada saat melakukan pembelajaran masih kurang baik, pada saat melakukan pembelajaran guru masih belum bisa mengoperasikan IT untuk membantu jalannya proses belajar mengajar hanya sebagian guru yang bisa memanfaatkan IT pada saat pembelajaran, dan dalam kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, program sertifikasi juga belum mempunyai dampak yang baik karena guru sertifikasi bersikap acuh dalam masalah pengembangan kurikulum, terbukti dengan mereka menyerahkan masalah kurikulum kepada pimpinan mereka. Kemudian dalam melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran program sertifikasi sudah mempunyai dampak yang cukup baik, karena guru sertifikasi melakukan penilaian melalui penugasan, melalui ulangan harian, melalui UTS dan UAS.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional program sertifikasi belum mempunyai dampak yang baik, dapat di lihat kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran, saat melakukan pembelajaran guru sertifikasi cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja tidak ada metode variatif lainnya. Akan tetapi Guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya semuanya mempunyai sertifikat pendidik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Sri Murdadi dan Sulistari yang disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional 15 Mei 2015 yang berjudul “*Dampak Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Di kalangan Guru SMK Pelita Salatiga*” menyimpulkan bahwa program sertifikasi tidak berdampak pada peningkatan kompetensi profesional di kalangan guru SMK Pelita Salatiga, kualitas

---

<sup>48</sup>Nur Afni Octavia, Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul, (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2010).

<sup>49</sup>Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3.

<sup>50</sup>Saputra, Pemetaan, 30.

pendidikan dalam kaitannya kompetensi profesional masih tetap seperti sebelum adanya guru sertifikasi.<sup>51</sup> Sedangkan dalam Standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas yang mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>52</sup>

Arikunto dalam Nuraidah mengemukakan Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>53</sup> Dalam buku *character Building* Guru PAI, Nuraida mengatakan dalam Rusiana bahwa: “kompetensi professional adalah kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki dan mengembangkannya secara berkelanjutan, disertai tekad untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>54</sup>

Upaya yang sungguh-sungguh perlu dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, sejahtera dan memiliki kompetensi. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, di mana pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat utama untuk mewujudkan peningkatan kualitas Pendidikan.<sup>55</sup>

Ketika guru memiliki kepribadian yang baik, maka peserta didiknya juga akan mengikuti gurunya. Karena seperti apa yang dikatakan oleh pepata bahwa “buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Seorang guru harus menampilkan dirinya sebagai pribadi yang baik, dan berakhlak mulia. Guru yang baik adalah guru yang mampu memiliki kepribadian yang bisa dijadikan tauladan oleh para peserta didiknya. Kompetensi individu memang bukanlah kompetensi yang harus atau wajib diajarkan pada peserta didik, akan tetapi kompetensi ini yang akan menghantarkan para peserta didik menjadi orang yang cerdas.

Program sertifikasi mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan kompetensi individual guru. Dalam kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang baik guru sertifikasi di SMP NU Ma’arif Simanraya dapat memberikan tauladan pada peserta didik dengan kesabarannya, kasih sayangnya, keuletannya. Program sertifikasi juga mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan keaktifan guru dalam mengajar yang dapat dilihat dari absensi guru. Akan tetapi dalam memberikan tauladan yang berkaitan dengan kedisiplinan mengikuti apel pagi guru sertifikasi di SMP NU Ma’arif Simanraya masih kurang baik, dapat di lihat ketika apel bagi berlangsung setiap paginya hanya satu atau dua guru saja yang ikut serta dan menemani peserta didik saat apel pagi berlangsung.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dipaparkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai dengan norma agama, jujur, berakhlak mulia,

---

<sup>51</sup>Sulistari, Dampak.

<sup>52</sup>Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3.

<sup>53</sup>Nuraidah, Kompetensi.

<sup>54</sup>Rusiana, Peran, 16.

<sup>55</sup>Sulistari, Dampak.

menjadi teladan, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>56</sup> Kompetensi individual atau kepribadian sangat penting untuk dimiliki oleh para guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Djaman Satori dalam Susanto yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancarkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>57</sup>

Dalam Rofa'ah kompetensi individu/kepribadian adalah bagaimana seorang guru bersikap lembut penuh kasih sayang, memberikan teladan yang baik, berlaku jujur dan tegas, berwibawa, memiliki kepekaan yang tinggi, memiliki etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi kepribadian dianggap sebagai faktor yang utama dalam interaksi antara guru dan siswa, dengan menggunakan pendekatan emosional diharapkan guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral kepada siswanya.<sup>58</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Demi untuk mencapai tujuan manusia akan saling membantu satu sama lain. Apalagi dalam sebuah lembaga guru dengan guru mereka akan sering melakukan interaksi dan akan saling membantu jika saling membutuhkan.

Program sertifikasi mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMP NU Ma'arif Simanraya, kemampuan guru dalam bekerja sama dengan teman sejawat terjalin dengan baik karena jika ada suatu masalah mereka saling membantu satu sama lain.

Kompetensi sosial harus dimiliki guru karena guru merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat pula.<sup>59</sup> Guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orangtua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.<sup>60</sup>

Sekolah merupakan kesatuan yang terdiri dari pengajar, pengurus sekolah dan siswa. Sekolah tidak dapat berjalan jika tidak ada peserta didik, demikian juga peserta didik tidak dapat belajar tanpa adanya guru, hal ini menjelaskan begitu pentingnya interaksi sosial antara guru dan murid.<sup>61</sup> Program sertifikasi masih belum mempunyai dampak yang baik berkenaan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik karena guru jarang sekali melakukan interaksi sosial diluar jam mengajar

---

<sup>56</sup>Saputra, Pemetaan, 30.

<sup>57</sup>Susanto, Studi Deskriptif.

<sup>58</sup>Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, Ed. I, Cet. I, (Yogyakarta: Depublish, Juni 2016), 7.

<sup>59</sup>Sulistari, Dampak.

<sup>60</sup>Saputra, Pemetaan, 32.

<sup>61</sup>Sulistari, Dampak.

dengan peserta didik. Setiap kali ada kegiatan yang diadakan oleh siswa jarang sekali guru yang menyempatkan diri untuk hadir ataupun menemani.

Hasil penelitian diatas sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru Bersertifikat Pendidik Profesional di SMPN Kota Blitar)*", dalam skripsinya disimpulkan bahwa setelah sertifikasi hubungan antara guru dengan masyarakat lingkungan lebih baik, diwujudkan dengan pemberian sebagian dari intensif yang diberikan pemerintah dan guru sertifikasi juga selalu berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan teman sejawat.<sup>62</sup>

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>63</sup>

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat disekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia, guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah pencerah zaman.<sup>64</sup>

Dari pembahasan diatas ada beberapa yang menunjukkan bahwa program sertifikasi tidak mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan kompetensi guru, akan tetapi tidak berdampaknya program sertifikasi terhadap peningkatan kompetensi 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya bisa disebabkan adanya manajemen SMP yang tidak baik. Namun jika program sertifikasi itu tidak berdampak baik terhadap kompetensi individu dan sosial juga bisa dimaklumi, karena dilihat dari pengertian sertifikasi sendiri bahwa sertifikasi adalah pemberian sertifikat kepada guru dan dosen. Kemudian pada saat PPG yang dibina hanya kompetensi pedagogik dan profesional saja. Namun jika guru sudah mempunyai sertifikat pendidik alangkah baiknya guru tersebut juga harus menguasai empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru agar bisa menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## KESIMPULAN

1. Program sertifikasi belum mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya, dapat dilihat kemampuan guru dalam memanfaatkan IT pada saat melakukan pembelajaran masih

---

<sup>62</sup>Erna Wahyuni, *Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru Bersertifikat Pendidik Profesional di SMPN Kota Blitar)*, (Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2009).

<sup>63</sup>Rusiana, Peran, 17.

<sup>64</sup>*Ibid.*, Rusiana, 18.

kurang baik. dan dalam kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, program sertifikasi juga belum mempunyai dampak yang baik karena guru sertifikasi bersikap acuh dalam masalah pengembangan kurikulum. Kemudian dalam melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran program sertifikasi sudah mempunyai dampak yang cukup baik karena guru sertifikasi melakukan penilaian melalui penugasan, UH, UTS dan UAS.

2. Dalam meningkatkan kompetensi profesional program sertifikasi belum mempunyai dampak yang baik, dapat dilihat kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran, mereka cenderung menggunakan metode ceramah saja. Akan tetapi 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya semuanya mempunyai sertifikat pendidik.
3. Program sertifikasi mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan kompetensi individu 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya. Dalam kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang baik 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya dapat memberikan tauladan pada peserta didik. Program sertifikasi juga mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan keaktifan guru dalam mengajar yang dapat dilihat dari absensi kehadiran guru. Akan tetapi dalam memberikan tauladan yang berkaitan dengan kedisiplinan mengikuti apel pagi 7 guru sertifikasi di SMP NU Ma'arif Simanraya masih kurang baik karena hanya satu atau dua gur saja yang ikut serta.
4. Program sertifikasi mempunyai dampak yang cukup baik dalam meningkatkan kompetensi sosial 7 guru di SMP NU Ma'arif Simanraya, kemampuan guru dalam bekerja sama dengan teman sejawat terjalin dengan baik, program sertifikasi juga mempunyai dampak yang baik, karena kemampuan guru berkomunikasi dengan warga sekolah yaitu dengan wali murid terjalin dengan baik, seperti ketika ada masalah dengan peserta didik mereka menyelesaikannya dengan berdiskusi bersama. Akan tetapi program sertifikasi masih belum mempunyai dampak yang baik berkenaan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik karena guru jarang sekali melakukan interaksi dengan peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Asnandar dan Abubakar. Juni 2015. Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Kendari. *Jurnal Al-Qalam*. 21. (1). Makassar: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama. 117-128.
- Azhar, Imam. Kholiq, Abdul. Asykuri, Moh. Halim, Abdul. dan Manshur, Marsikhan. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Lamongan: STAIDRA Press. Cet.II. 35.
- Fauziah, Nurul. 2016. Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Guru Dalam Mengajar (Studi Di SDIT Al-Mubarak Jakarta). (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Habibah. 2014. Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Guru. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hasbullah. 2010. Sertifikasi Bagi Profesionalisme Guru Dan Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan Madrasah. Petunjuk Teknis Penyaluran Tunjangan Profesi Guru Bagi Guru Madrasah Tahun 2017.
- Meleong, Lexy J. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Murdadi, Imanuel Sri & Sulistari, Entri. 9 Mei 2015. Dampak Sertifikasi Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Di Kalangan Guru Smk Pelita Salatiga. Prosiding Seminar Nasional.
- Mohamad Fahmi, Achmad Maulana, and Arief Anshory Yusuf, 2011, *Teacher Certification in Indonesia: A Confusion of Means and Ends*, Center for Economics and Development Studies (CEDS) Padjadjaran University
- Nuraidah. 2013. Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. *Skripsi: Iain Sumatera Utara Medan*.
- Octavia, Nur Afni. 2010. Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta*.
- Qomariah, Wahidah Nurul. 2011. Efektivitas Sertifikasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja Guru Al Qur'an Hadits MTsN Jatinom Klaten. *Skripsi: UIN Sunan kali Jaga Yogyakarta*.
- Rofa'ah. Juni 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Ed. I. Cet. I. Yogyakarta: Depublish.
- Rusiana, Ervina Seli. 2014. Peran Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MAN Jakarta. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sujanto, Bedjo. 2009. *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Depok: Rai Asa Sukses.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Hendro. 2014. Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Pkn Di Kelas Tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. *Skripsi: Universitas Bengkulu*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (Online). <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>.
- Wahyuni, Erna. 2009. Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru Bersertifikat Pendidik Profesional di SMPN Kota Blitar. *Skripsi: Universitas Negeri Malang*.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif. Kualitatif. Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.